

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang ada di semua jenjang pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, sebagaimana yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas No 20 Pasal 3 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara serta demokratis serta bertanggung jawab.¹

Landasan pemikiran pendidikan tersebut disusun sebagai usaha sadar yang memungkinkan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan potensi dirinya secara terus-menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mempersiapkan siswa agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.² Senada dengan itu, tujuan pendidikan dalam konsep Islam menurut Ramayulis adalah bertujuan untuk mengantarkan siswa menjadi

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 11

²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2010), h. 1.

khalifah Allah Swt. di bumi, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikan bumi dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitar.³

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS al Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿البقرة: ٣٠﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Apakah engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS al Baqarah ayat 30).*⁴

Pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas No 20 Pasal 3 Tahun 2003 dan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dalam QS al-Baqarah ayat 30 di atas, salah satunya ditentukan oleh keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Pasal 3 ayat 1, "Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama."⁵

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Muha, 2012), h. 212

⁴*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syamil, 2009), h. 6

⁵Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007

Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian siswa secara sistematis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama. Dalam kontes pendidikan Islam, tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian siswa secara sistematis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) atau pun pada mata pelajaran lainnya, dikatakan berhasil apabila siswa dalam proses pembelajarannya memiliki prestasi atau hasil belajar yang memuaskan dari proses pembelajaran yang dilakukan.⁷ Senada dengan itu Tri Anni mengatakan bahwa sebuah proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil atau tidak, dapat diukur melalui dua hal, yang *pertama* nilai atau angka yang diperoleh dan *kedua*, perubahan tingkah laku yang dapat dilihat.⁸

Pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) akan berhasil, apabila guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi yang dapat menunjang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Kompetensi merupakan komponen utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa: "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru

⁶Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2014), h. 16

⁷Ilham Arief, *Tujuan Pembelajaran*, diakses Pada Tanggal 25 Mei 2015, h. 7, bioarief.Blogspot.com/pengaruh kreativitas pembelajaran guru, html.

⁸Chatarina Tri Anni, dkk, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 5

atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.⁹

Kompetensi mengacu kepada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru merujuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi paedagogik. Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan siswa untuk mengikutsertakan berbagai potensi yang dimiliki.¹⁰

Untuk itu, dalam pengelolaan pembelajaran guru dituntut memiliki keterampilan dasar mengajar, yaitu keterampilan yang mutlak dimiliki oleh guru. Keterampilan dasar mengajar tersebut diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

1. Keterampilan dasar bertanya
2. Keterampilan memberikan penguatan
3. Keterampilan mengadakan variasi
4. Keterampilan menjelaskan
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
6. Keterampilan mengelola kelas
7. Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil
8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹¹

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 3

¹⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 75

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 99

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru yaitu keterampilan dalam hal mengadakan variasi. Keterampilan dalam hal mengadakan variasi adalah keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan partisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran.¹²

Bekenaan dengan hal ini, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, menyatakan bahwa: "keterampilan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media, variasi dalam interaksi antara guru dan siswa."¹³ Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan penggunaannya, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan, dan kemauan belajar. Keterampilan mengadakan variasi ini lebih luas penggunaannya dari pada keterampilan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan variasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, salah satunya adalah variasi gaya mengajar yaitu, perubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam konteks pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 37

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 1160-161

Setiap siswa mempunyai mempunyai kemampuan indera yang berbeda, baik pendengaran maupun penglihatan, juga kemampuan berbicara. Ada siswa yang suka membaca untuk memahami pelajaran, ada siswa yang suka mendengarkan dulu baru membaca atau sebaliknya. Jadi, dalam proses pembelajaran seorang guru harus menggunakan media secara bervariasi dan tidak tergantung terhadap satu media.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁴ Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Kesalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung adalah guru hanya menggunakan pola interaksi satu arah, yaitu dari guru ke siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antar siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

Kemampuan dalam menggunakan variasi adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, di mana menerapkan variasi dalam mengajar merupakan solusi yang bisa digunakan oleh guru

¹⁴ Wina Sanjaya, *op.cit.*, h. 42

untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan serta meningkatkan keantusiasan, partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran, sehingga akhirnya membawa peningkatan terhadap hasil belajar siswa

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip Hasbullah bahwa anak dipengaruhi oleh tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁵ Ketiga lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam rangka menumbuhkan potensi akal, akhlak dan kehidupan sosial anak. Hubungan antara anak dengan kedua orang tua dan semua keluarga memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan emosi, prestasi pendidikan dan keinginan belajar anak.¹⁶ Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah, dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah, karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama yaitu mendidik anak-anak.¹⁷

¹⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. Ke-3, h. 33

¹⁶ Samsul Nizar, *Mempertimbangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 139

¹⁷Zakiah Dradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), Cet. Ke-2, h. 76

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar pribadi siswa itu sendiri. Menurut Oemar, yang termasuk ke dalam lingkungan belajar adalah “ semua hal yang berpengaruh dan bermakna bagi individu”.¹⁸ Lingkungan belajar dalam kelas misalnya, yang meliputi antara lain unsur-unsur guru, fasilitas belajar, prasarana penunjang pembelajaran, peralatan dan perlengkapan yang berhubungan dengan siswa.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat masih rendahnya hasil belajar mata pelajaran PAI.¹⁹ Gejala ini dapat dilihat dari nilai rata-rata Nilai MID tahun ajaran 2015/2016 semester 1, seperti yang terlihat di tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Ujian MID Semester I
Pembelajaran PAI Kelas VII-1 Tahun Ajaran 2015/2016

NO	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Al-Fitra Furqon	81	Tuntas
2	Alifa Az Zahra F	86	Tuntas
3	Amelia Patricia	82	Tuntas
4	Anindya Rahmadila	88	Tuntas
5	Arif Magrifah	82	Tuntas
6	Cashpiranda Ridwan Lipal	71	Tidak Tuntas
7	Fadhel Isril	56	Tidak Tuntas
8	Fadhil Rahman	74	Tidak Tuntas
9	Fadli Muhammad Ramdani	64	Tidak Tuntas
10	Faruq Rozi Pahlevi	73	Tidak Tuntas
11	Ghina Fadhilah Irsha	57	Tidak Tuntas
12	Iqbal Umnaqi Putra	58	Tidak Tuntas
13	Isratul Akbar Wijaya	78	Tidak Tuntas
14	Kenny Roland Rianas	70	Tidak Tuntas
15	Marisa Irda Mami	81	Tuntas
16	Muhammad Irfan Aulia	72	Tidak Tuntas

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 16

¹⁹ Pepi Susanti, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Adabiah Padang, *Observasi Awal*, 30 Mei 2015

17	Nadea Kirana Sari	76	Tidak Tuntas
18	Nadia Amelia Putri	78	Tidak Tuntas
19	Nasya Yudia Anggresa	67	Tidak Tuntas
20	Rafqi Kurniawan	67	Tidak Tuntas
21	Rahmat Ihsan	60	Tidak Tuntas
22	Rivo Yulio	92	Tuntas
23	Shauma Gista Samudra	86	Tuntas
24	Siti Zara Yundi Amani	78	Tidak Tuntas
25	Sultan Arif Syahbana	74	Tidak Tuntas
26	Tiansy Aurora Iskandar	58	Tidak Tuntas
27	Ulil Akbar	61	Tidak Tuntas
28	Yudha Armendo	70	Tidak Tuntas
29	Ziko Putra	60	Tidak Tuntas

(Sumber Data: Buku nilai ujian MID semester 1 kelas VII-1 SMP Adabiah Padang)

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa tidak semua siswa yang memperoleh nilai mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah sebesar 80. Hal ini terlihat dari 29 orang siswa, ada 21 orang siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Padahal guru Pendidikan Agama Islam telah memberikan materi dengan baik kepada semua siswa.

Berdasarkan pengamatan awal penulis di SMP Adabiah Padang berkaitan dengan kemampuan guru mengajar, cara bicara guru dalam menyajikan pelajaran Pendidikan Agama Islam terlalu cepat, gerakan guru masih kaku dalam mengajar, dan fokus perhatian hanya kepada beberapa orang siswa saja. Dalam penggunaan media, guru masih menggunakan media pembelajaran seperti papan tulis dalam setiap materi yang diajarkan. Pola interaksi yang digunakan adalah pola interaksi satu arah yaitu pola interaksi di

mana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa sebagai penerima pesan (*teacher center*).²⁰

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan interaksi satu arah, mengakibatkan masih ada siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini bisa dilihat ketika guru menerangkan di depan kelas, ada sebagian siswa yang melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, ada siswa yang berdiskusi dengan teman, ada siswa yang mengganggu temannya yang sedang mencatat penjelasan guru, ada siswa yang sering melihat ke luar, keluar masuk ruangan dan tidak membuat tugas, serta kurang merespon ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di SMP Adabiah Padang, dijumpai adanya keterbatasan dalam beberapa hal yang berkaitan dengan lingkungan belajar yang efektif di sekolah. Adapun di antara keterbatasan yang dimaksud adalah peralatan dan perlengkapan belajar siswa belum lengkap, seperti buku paket yang tidak dimiliki siswa, peralatan belajar yang belum lengkap, belum adanya koperasi siswa yang menyediakan mesin fotocopy dan printer yang sangat dibutuhkan siswa dan berbagai situasi fisik dan sosial yang berada di sekitar sekolah yang dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.²¹

²⁰Darwita Darwis, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Adabiah Padang, Observasi Awal di Kelas VIII.3, tanggal 5 Juni 2015

²¹ Azizah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Adabiah Padang, *Observasi Awal*, 6 Juni 2015

Berdasarkan permasalahan di atas, diketahui bahwa kemampuan mengajar guru dan lingkungan belajar siswa memiliki hubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penulis ingin membuktikan apakah pernyataan tersebut benar atau sebaliknya, dengan melakukan penelitian di SMP Adabiah Padang, dengan judul: **"Hubungan Persepsi Siswa tentang Variasi Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Adabiah Padang"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Guru PAI masih menggunakan metode tradisional dalam pembelajaran
2. Guru PAI belum bisa memahami karakteristik siswa secara utuh, karena guru PAI sering memberikan materi ajar yang tidak sesuai dengan taraf perkembangan siswa
3. Cara guru PAI menjelaskan pembelajaran terlalu cepat, sehingga ada siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran yang diberikan guru
4. Fasilitas yang didapatkan siswa masih kurang, karena ada siswa yang tidak memiliki buku paket
5. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah belum bisa melengkapi kebutuhan siswa untuk belajar
6. Guru masih kurang dalam memvariasikan metode, media, dan gaya belajar.

7. Hasil belajar siswa masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan

C. Batasan Masalah

Identifikasi masalah di atas terlalu luas, maka dibatasi masalah penelitian, yaitu:

1. Signifikansi hubungan antara persepsi siswa tentang variasi mengajar guru dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Adabiah Padang.
2. Signifikansi hubungan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Adabiah Padang.
3. Signifikan hubungan antara persepsi siswa tentang variasi mengajar guru dan lingkungan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Adabiah Padang.

D. Rumusan Masalah

Agar permasalahan ini dapat dibahas dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang variasi mengajar guru dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Adabiah Padang?.

2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Adabiah Padang?.
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang variasi mengajar guru dan lingkungan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Adabiah Padang?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Signifikansi hubungan persepsi siswa tentang variasi mengajar guru dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Adabiah Padang.
2. Signifikansi hubungan lingkungan belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Adabiah Padang.
3. Signifikansi hubungan antara persepsi siswa tentang variasi mengajar guru dan lingkungan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Adabiah Padang.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dapat dibagi menjadi dua.

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah dan kontribusi ilmu pengetahuan berkaitan dengan hubungan variabel persepsi siswa tentang variasi mengajar guru dan lingkungan belajar

dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Adabiah Padang khususnya, untuk seluruh madrasah dan sekolah di nusantara pada umumnya.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk:

- a. Untuk kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi kepastakaan Islam, terutama Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang
- b. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi sekolah berkaitan dengan hubungan positif dan signifikan antara kemampuan mengajar guru dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Adabiah Padang.
- c. Untuk melengkapi persyaratan dalam mencapai gelar Magister dalam ilmu Agama Islam.

G. Defenisi Operasional

Pada penjelasan judul ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman arti dan maksud yang terkandung di dalam judul tesis ini. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan yaitu:

Persepsi : Merupakan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan semua obyek disebut sebagai kemampuan untuk

mengorganisasikan pengamatan.²² Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang variasi mengajar yang dilakukan guru di SMP Adabiah Padang.

Variasi Mengajar : Adalah perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan keantusiasan serta berperan secara aktif.²³ Variasi mengajar yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam mevariasikan gaya belajar, menggunakan media dan pola interaksi yang dilakukan guru dalam pembelajaran.

Lingkungan Belajar : Adalah lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara, sedangkan lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representatifnya maupun berwujud hal-hal lain.²⁴ Lingkungan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial dan lingkungan non sosial siswa

²²Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 44

²³JJ. Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 64

²⁴S. Nasution, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bima Aksara, 1993), h. 71

di SMP Adabiah Padang.

Hasil Belajar : Adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui pengalaman belajar seperti meningkatnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.²⁵ Sedangkan yang dimaksud hasil belajar di sini yaitu nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti ulangan semester yang sudah berbentuk nilai akhir dan nilai sikap keseharian siswa yang bersangkutan.

Pendidikan Agama Islam : Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur`an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud judul tesis ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang hubungan persepsi siswa tentang variasi mengajar yang dilakukan guru terkait dengan variasi gaya belajar, penggunaan media dan pola interaksi, dan lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di SMP Adabiah Padang.

²⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 22